

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme (Lev Vygotsky)

Teori yang relevan sebagai landasan penelitian ini adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Teori Vygotsky lebih menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Menurut pandangan Vygotsky, dasar fungsi mental manusia dibangun secara biologis dan untuk mengembangkan fungsi mental tersebut, manusia membutuhkan peranan masyarakat dan budaya.

Menurut Dewi & Fauziati (2021), Selain interaksi sosial yang berperan dalam membangun pengetahuan anak, teori konstruktivisme Lev Vygotsky memiliki empat konsep utama yang terdiri dari *Zone of Proximal Development* (ZPD), Scaffolding, serta Bahasa dan pemikiran. Konsep utama yang sangat relevan dengan penelitian ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat potensi pembangunan yang ditentukan melalui permasalahan pemecahan di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan yang lebih cakap. ZPD menyiratkan bahwa pada tahap tertentu dalam pengembangan, peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah tertentu hanya ketika mereka berinteraksi dengan guru dan bekerjasama dengan rekan sejawat. Begitu aktivitas pemecahan masalah pelajar telah diinternalisasi, masalah yang awalnya dipecahkan dibawah bimbingan dan kerja sama dengan orang lain dapat ditangani secara independen.

Konsep lain dalam konstruktivisme Lev Vygotsky adalah Scaffolding. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan ZPD yaitu sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Vygotsky menganggap bahwa anak mempunyai konsep yang kaya tetapi tidak sistematis, tidak teratur dan spontan. Anak akan bertemu dengan konsep yang sistematis dan logis secara rasional yang dimiliki oleh orang yang lebih ahli yang membantunya. Selain itu, scaffolding, yaitu pemberian bantuan atau dukungan secara bertahap kepada peserta didik selama proses belajar. Bantuan tersebut diberikan sesuai kebutuhan peserta didik dan secara perlahan dikurangi ketika peserta didik telah mampu menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri. Dengan demikian, scaffolding membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah secara optimal.

Penelitian ini menekankan bagaimana pembelajaran menuntut siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi secara aktif mencari, mengolah, dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang diberikan. Menurut Bustomi (2024) Peran yang dapat disumbangkan oleh konstruktivisme adalah pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*). Manusia dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Pembelajaran *problem solving* mudah terealisasi dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan proses, berorientasi pada kebutuhan siswa dan kolaborasi.

Teori konstruktivisme relevan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* karena keduanya menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui penyelesaian masalah. Dalam pembelajaran PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah kontekstual yang menuntut mereka untuk mencari informasi, berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Oleh karena itu, penerapan model PBL sejalan dengan prinsip konstruktivisme dan berpotensi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

2.1.2 Model *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.2.1 Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Ardianti (2021) Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik dihadapkan kedalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian masalah tersebut.

Menurut Yunarni (2018) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata secara individu maupun kelompok. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan ilmu baru. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep yang diberikan.

Menurut kemendikbud, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja bersama kelompok maupun individu untuk mencari solusi dari permasalahan nyata siswa. Dengan kata lain, pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar agar siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui penyajian masalah yang nyata sehingga siswa mampu belajar secara mandiri.

2.1.2.2 Syntax Model *Problem Based Learning*

Menurut Aini (2023), Model pembelajaran *problem based learning* memiliki lima tahapan yaitu Orientasi Masalah, Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, Membimbing Penyelidikan, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. 1
Syntax Model Problem Based Learning

Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Orientasi Masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing	Peserta didik berinteraksi secara kelompok untuk mengumpulkan informasi, materi atau peralatan yang diperlukan dalam upaya menyelesaikan permasalahan
Membimbing Penyelidikan	Guru mengawasi partisipasi siswa dalam mengumpulkan informasi atau materi selama tahap penyelidikan	Peserta didik melaksanakan proses investigasi (mengumpulkan data, referensi, atau sumber) sebagai bahan diskusi kelompok
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru mengamati diskusi serta memberikan arahan dalam proses penyusunan laporan, sehingga hasil karya setiap tim siap dipresentasikan	Kelompok berkolaborasi dalam berdiskusi untuk mengembangkan solusi bagi permasalahan dan kemudian menyajikan hasilnya melalui presentasi atau karya tertentu
Menganalisis dan mengevaluasi	Guru mengarahkan proses presentasi, mendorong	Setiap kelompok menyajikan presentasinya,

Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
proses pemecahan masalah	kelompok untuk memberikan apresiasi dan umpan balik kepada kelompok lainnya. Guru bersama siswa merangkum materi secara bersama-sama	sementara kelompok lain memberikan penghargaan. Diteruskan dengan merangkum atau menarik kesimpulan berdasarkan umpan balik yang diterima dari kelompok lain

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Menurut Rakhmawati (2021) adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem based learning*, sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Kelebihan	Kekurangan
a. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok b. Tercipta pembelajaran yang bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya c. Membuat siswa menjadi pelajar yang mandiri dan bebas d. Pemecahan masalah membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar	a. Jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba b. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran c. PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan

2.1.3 Kemampuan Pemecahan Masalah

2.1.3.1 Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Ernila (2018) Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses dalam menelaah suatu permasalahan dan menggunakan pemikiran dan pengetahuan yang dipunya untuk menyelesaikan permasalahan. *Problem solving* adalah proses berpindah dari situasi yang membutuhkan resolusi menuju ke solusi dengan menanggulangi berbagai rintangan yang muncul.

Menurut Gunantara dalam penelitian Monica (2019) Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah adalah satu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak mudah dicapai dengan menarik pengetahuan yang dimiliki melalui tindakan, tahap demi tahap secara sistematis yang akan membangun pemahaman baru.

Kemampuan pemecahan masalah adalah proses mencari dan menemukan jawaban terbaik terhadap suatu yang belum diketahui dan menjadi kendala dengan memadukan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada permasalahan tersebut. Memecahkan suatu permasalahan merupakan aktivitas dasar yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dikarenakan sebagian besar kehidupan kita selalu berhadapan dengan masalah.

2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Polya dalam penelitian Hidayah (2023), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu :

1. Faktor Internal
 - a. Kemampuan kognitif, berkaitan dengan kemampuan berfikir, memahami konsep serta mengolah informasi yang diterima
 - b. Motivasi belajar, dorongan dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar

- c. Pengalaman belajar, siswa yang terbiasa menghadapi berbagai jenis masalah akan memiliki strategi yang lebih beragam dalam menyelesaikan permasalahan
 - d. Gaya belajar, cara individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi
2. Faktor Eksternal
- a. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa
 - b. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa lebih fokus dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah

2.1.3.3 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Polya dalam penelitian Purnama (2021) indikator pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memahami masalah atau soal, yaitu peserta didik harus memahami kondisi soal atau masalah yang ada pada soal. Seperti data atau informasi apa yang diketahui, apa inti dari permasalahan yang memerlukan pemecahan
2. Merencanakan penyelesaian, yaitu peserta didik harus memikirkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pemecahan masalah dan peserta didik harus mencari konsep
3. Melaksanakan rencana penyelesaian masalah, yaitu peserta didik menerapkan suatu strategi untuk menyelesaikan masalah yang ada
4. Melakukan pengecekan kembali, yaitu peserta didik harus mengecek ulang dan menelaah kembali setiap langkah pemecahan masalah yang dilakukannya

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel, objek atau fokus kajian dalam penelitian yang sedang dilakukan. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pembanding, pendukung teori, serta dasar dalam merumuskan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Tabel 2. 3
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	<i>Research Gap</i>
1.	Studi Literatur Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (Junika Purnama, 2021)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (<i>library research</i>)	Model PBL yaitu model yang sangat baik digunakan dalam pembelajaran fisika dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada pembelajaran fisika sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada pembelajaran ekonomi
2.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (Buana Maria Gultom, 2022)	Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain <i>nonequivalent control group design</i>	Terdapat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa	Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran ekonomi

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Research Gap
3.	Pengaruh <i>Model Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keyakinan Matematis Siswa (Helda Monica, 2019)	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain <i>posttest only control design</i>	Ada pengaruh model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan keyakinan matematis siswa SMP	Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data hanya dengan <i>posttest</i> pada pembelajaran matematis. Sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan teknik pengumpulan data <i>pretest & posttest</i> pada pembelajaran ekonomi
4.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Geografis Pada Siswa SMA (Klotilda Margareta Woa, 2018)	Penelitian ini menggunakan <i>quasi eksperiment</i> dengan desain <i>pretest and posttest control group design</i>	Model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah geografi siswa SMA	Penelitian ini berfokus pada pemecahan masalah pada pembelajaran geografis, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemecahan masalah ekonomi

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Research Gap
5.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Lili Aulia, 2022)	Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen berdesain <i>nonequivalent control group design</i>	Terdapat pengaruh yang penerapan model PBL terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa kelas V	Penelitian ini dilakukan pada kelas V SD & kurang dijelaskan secara rinci hasil uji analisis data. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada kelas X-E dan akan menjelaskan secara rinci mengenai hasil dan pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah telah banyak diteliti, tetapi penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Ekonomi di tingkat SMA dengan pendekatan kuantitatif eksperimen masih terbatas. Hal ini berbeda dengan penelitian lain dan memiliki posisi unik untuk memberikan kontribusi baru yang komprehensif, mengisi kekosongan dalam literatur dan menawarkan gagasan baru tentang efektivitas model pembelajaran yang inovatif. Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

Tabel 2. 4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan	
Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
Meneliti variabel <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah	Meneliti variabel yang sama yaitu <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah
Perbedaan	
Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
Menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen serta pengumpulan data menggunakan tes uraian
Subjek penelitian, tempat penelitian dan jenis mata pelajaran	Subjek, tempat dan jenis mata Pelajaran yang akan dilakukan yaitu pada siswa kelas X-E SMA Negeri 7 Tasikmalaya pada mata pelajaran ekonomi

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Muin (2023) Kerangka berfikir adalah cara berfikir seorang peneliti dengan nalar tertulis kearah menemukan jawaban terhadap masalah yang sudah ditetapkan dengan menggunakan penalaran deduktif. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dalam proses pemecahan masalah. Menurut Vygotsky, proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh bantuan atau scaffolding dari guru maupun teman sebaya sehingga mereka mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu,

pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menemukan dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan teori konstruktivisme adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Ardianti (2021) Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik dihadapkan kedalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian masalah tersebut. Menurut Yunarni (2018) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata secara individu maupun kelompok.

Dalam pembelajaran ekonomi, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik karena materi ekonomi erat kaitannya dengan fenomena dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Polya dalam Purnama (2021), kemampuan pemecahan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Kemampuan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal apabila peserta didik hanya menerima informasi secara pasif melalui metode ceramah.

Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, menganalisis data, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Aktivitas tersebut secara langsung melatih indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya. Selain itu, melalui kerja kelompok dan bimbingan guru, peserta didik memperoleh scaffolding yang membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep ekonomi.

Secara keseluruhan, model *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman konsep ekonomi melalui pengalaman memecahkan masalah nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, Peneliti memiliki kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar diatas, terdapat dua jenis variabel yang akan diteliti, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dimana variabel bebas berupa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (X) dan Variabel terikat berupa Kemampuan Pemecahan Masalah (Y). Hubungan antara kedua variabel tersebut digambarkan melalui arah panah dari variabel X menuju variabel Y. Arah panah tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diduga memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna dan berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis dan menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi yang diberikan. Semakin optimal penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran maka semakin besar peluang meningkatnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebelum dan sesudah perlakuan
 H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebelum dan sesudah perlakuan
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum dan sesudah perlakuan
 H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum dan sesudah perlakuan
3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sesudah perlakuan
 H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sesudah perlakuan